

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia dini merupakan masa emas perkembangan otak anak. Pada masa itu terjadi lonjakan yang luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Untuk meningkatkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi, perlindungan kesehatan, pengasuhan dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik.

Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Perkembangan awal anak-anak dibagi atas empat macam perkembangan; perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.<sup>1</sup> sehingga perkembangan anak dapat diamati melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala, serta apakah anak menjadi lebih cerdas atau lebih fasih dalam berbicara.

Pendidikan anak usia dini sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Dalam hal ini sangatlah

---

<sup>1</sup> Jahja Yudrik, Psikologi Perkembangan, (Jakarta:Kencana:2011) p. 183

penting bagi keluarga, pengasuh ataupun guru untuk memahami konsep utama perkembangan anak. Kemajuan perilaku dan perkembangan tiap anak secara keseluruhan dapat diamati baik dari perspektif sehari-hari maupun jangka panjang. Sebagaimana pendapat Skinner dalam Allen & Marrotz yang menyatakan bahwa perkembangan, pada umumnya adalah serangkaian perilaku yang dipelajari berdasarkan interaksi positif dan negatif individu terhadap lingkungannya.<sup>2</sup> Hal ini membantu anak tumbuh dan berkembang dengan cara yang paling sesuai untuk masing-masing anak sebagai individu yang unik.

Berbicara mengenai perilaku anak dapat dikaitkan dengan perkembangan emosi. Emosi dan perilaku berhubungan sangat erat, emosi yang sedang dirasakan seseorang akan melahirkan perilaku tertentu. Misalnya, rasa marah akan membuat seseorang mengeluarkan kata-kata atau melakukan tindakan tertentu yang mencerminkan kemarahan tersebut, sedih membuat seseorang cenderung diam atau tidak mau makan bahkan menangis dan sebagainya.

Begitu pula yang terjadi pada anak-anak. Perilaku yang ditunjukkan anak-anak bersumber dari kondisi emosinya. Emosi positif akan melahirkan perilaku positif. Sebaliknya, emosi negatif akan melahirkan perilaku yang

---

<sup>2</sup>Eileen Allen dan Lynn R. Marrotz, *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran Hingga Usia 12 tahun)*, (Jakarta : Indeks, 2010), p. 3

negatif pula. Oleh karena itu, menjadi kewajiban orangtua, pengasuh dan juga guru untuk menjaga emosi anak agar tetap positif sehingga anak terhindar dari perilaku tidak baik. Atau, jika anak menunjukkan perilaku kurang terpuji, orangtua, pengasuh atau guru harus mampu mengidentifikasi emosi negatif apa yang tengah mengganggu anak dan apa yang menjadi penyebabnya.

Masalah perilaku pada anak-anak dapat dipahami dalam beberapa aspek, yaitu kecenderungan umum atau karakter yang melekat pada anak di suatu tahap usia, pengaruh kondisi emosi yang negatif, dan pengaruh lingkungan. Lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan dan signifikan berpengaruh terhadap perilaku anak. Maka sangat benar ketika dikatakan bahwa orangtua, terutama ibu adalah seorang pertama bagi kehidupan seorang anak. Karena sudut pandang egosentris ini, para orangtua memandang anak sebagai suatu yang kosong yang harus diisi melalui usaha-usaha mereka sendiri, sebagai suatu yang lambat dan lemah sehingga mereka harus melakukan segala hal, dan sebagai sesuatu yang kekurangan panduan dari dalam dan selalu membutuhkan pengarahan.<sup>3</sup> Apapun masukan yang didapat anak dari orangtua, seluruh keluarga, dan lingkungan terdekat akan terekam dalam memori anak, bagaimana nantinya

---

<sup>3</sup> Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-kanak*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), p. 23

pembentukan karakter maupun perilaku anak semua tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Hal inilah yang menyebabkan pendapat mengasuh anak merupakan salah satu tantangan paling sulit yang dihadapi oleh orangtua, apalagi bagi orangtua dengan persiapan yang sangat minim.

Menjadikan anak usia dini patuh dan mentaati peraturan tidaklah mudah, karena diperlukan adanya pembiasaan dan contoh. Pada dasarnya usia dini adalah usia yang sangat mudah bagi anak untuk menerima dan meniru sesuatu yang dilihatnya. Seorang anak merupakan seorang pengamat yang antusias dan sangat tertarik pada aksi-aksi dari orang dewasa dan ingin menirunya.<sup>4</sup> Anak-anak merekam dalam memori mereka segala sesuatu yang mereka dengar dan lihat dari lingkungan terdekat, terutama lingkungan keluarga.

Penanaman perilaku disiplin pada anak sejak usia dini juga menjadi satu masalah klasik dalam pengembangan perilaku positif pada anak, disebabkan karena segala yang terekam dalam memori anak kemudian akan ditiru dan melahirkan kebiasaan atau perilaku sebagaimana yang ditirunya tersebut. Hal ini dikarenakan disamping egosentris, imitasi merupakan sifat lain yang melekat pada anak usia dini.

---

<sup>4</sup> Maria Montessori, *Ibid*, p. 132

Pemahaman yang bias atau tidak tepat mengenai konsep disiplin akan memiliki efek yang besar terhadap perkembangan anak. Jika anak tumbuh dan berkembang di keluarga yang menerapkan konsep disiplin yang salah maka akan salah pula cara pendisiplinannya. Hal inilah yang tidak menutup kemungkinan terjadinya praktek kekerasan pada anak.

Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan mutlak dimasa kanak-kanak, mengingat masa ini merupakan masa yang paling efektif untuk pembentukan perilaku anak. Setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui dan sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya.

Pembinaan disiplin dalam keluarga perlu untuk anak. Oleh karena itu peraturan dalam keluarga harus disepakati secara bersama-sama baik orangtua maupun anak yang menjalankannya, dengan memberikan peraturan yang bervariasi agar anak tidak merasa jenuh. Tidak semua anak dengan semua usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama, ataupun jenis disiplin yang sama.

Melatih dan mendidik anak dalam keteraturan hidup kesehariannya akan memunculkan watak disiplin. Melatih anak untuk mentaati peraturan

akan sama halnya dengan melatih mereka bersikap disiplin. Misalnya, bila seorang anak terbiasa dengan peraturan belajar, misalnya kapan anak harus mengaji dan membaca al-qur'an, jam berapa harus pergi kesekolah, kapan waktunya bermain untuk relaksasi atau melatih fisiknya, hari apa harus membersihkan lingkungan sekitar rumahnya, semua itu lama kelamaan akan terbiasa dan terlatih pada diri anak untuk menaati peraturan yang ada.

Disiplin akan lebih efektif dan berhasil maksimal apabila disiplin yang diajarkan kepada anak terlebih dahulu dilaksanakan oleh orangtua serta lingkungannya. Anak akan lebih mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan dan hukuman yang jelas. Hambatan yang sering ditemukan dalam meningkatkan disiplin pada anak adalah lemahnya penerapan peraturan. Sungguh sangat disayangkan, hambatan itu justru datang dari orang tua. Kurangnya kesabaran, tidak konsisten, kasih sayang yang kurang dalam mendidik anak adalah beberapa hal yang sering luput dari cara orang tua dalam mendidik anak sehingga membuyarkan penerapan disiplin pada anak. Bahkan sering terjadi salah kaprah, orang tua menganggap bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan. Padahal, disiplin yang benar itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.

Permasalahan status ekonomi dalam keluarga juga merupakan masalah yang sering dihadapi. Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi

seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi social ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar pembentuk gaya hidup keluarga (Soetjningsingsih,2004).<sup>5</sup>

Dalam pola asuh yang diberikan oleh orangtua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dan orangtua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah berbeda. Orangtua yang tingkat perekonominya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orangtua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orangtua. Pengasuhan anak sebagian besar hanya sebatas dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orangtua diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang demikian, maka akan membentuk suatu kepribadian yang manja yang pada akhirnya kurang disiplin, serba menilai sesuatu dengan materi dan tidak menutup kemungkinan anak akan sombong dengan kekayaan yang dimiliki orangtua serta kurang menghormati orang yang lebih rendah darinya.

---

<sup>5</sup> <http://studyofhealth23.blogspot.co.id/2015/04/konsep-dasar-status-ekonomi.html>. 19-01-2018. pkl 10:10 PM

Sedangkan pada orangtua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orangtua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Perhatian dan kasih sayang orangtua lah yang dapat diberikan.

Anak yang hidup dalam perekonomian menengah kebawah terbiasa hidup dengan segala kekurangan yang dialami keluarga. Sehingga akan terbentuk kepribadian anak yang mandiri, disiplin, mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak mudah stres dalam menghadapi suatu permasalahan dan anak dapat menghargai usaha orang lain.

Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak pada anak. Orangtua terkadang melampiaskan kekesalan dalam menghadapi permasalahan pada anak. Anak usia dini yang belum mengerti tentang masalah perekonomian dalam keluarga hanya akan menjadi korban dari orang tua, yang pada akhirnya menerapkan perilaku disiplin tanpa kasih sayang.

Menerapkan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan anak menjadi lega, dan disisi lain, orang tua tidak merasa tertekan dan tersiksa. Untuk itu hendaknya orangtua juga konsisten, memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan yang menjadi acuan anak menjadi disiplin.

Orangtua terlebih dahulu harus mampu menempa diri menjadi peribadi dengan perilaku dan kebiasaan disiplin pula. Namun pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak mampu memberikan contoh disiplin, seperti lalai dalam menyelesaikan pekerjaan, bangun tidur kesiangan, tidak menepati janji pada anak. Hal-hal ini jugalah sebenarnya sala satu yang memicu kebiasaan hilangnya disiplin dapat terjadi pada anak. Untuk itulah perlu diketahui dan dipahami tentang perkembangan disiplin pada anak agar orang tua dan pendidik dapat memahami dengan baik tentang disiplin yang baik dapat diterapkan atau dikembangkan pada anak-anak khususnya anak usia dini sebagai calon generasi masa depan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pemahaman orang tua tentang pengetahuan pola asuh terhadap anak
2. Terdapat orang tua yang cenderung kurang memahami pentingnya perilaku disiplin pada anak.
3. Penerapan pola asuh yang tidak mendukung pengembangan kemampuan perilaku disiplin anak

4. Status ekonomi keluarga memiliki kontribusi dalam penerapan pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak
5. Pemahaman yang bias mengenai konsep perilaku disiplin anak.
6. Kurang konsisten orang tua dalam penerapan perilaku disiplin anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti telah melakukan pembatasan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti akan meneliti mengenai “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak usia 6-7 tahun dalam status ekonomi keluarga menengah kebawah di wilayah RW 01 kelurahan Ceger Kecamatan Cipayung Jakarta timur.”

Mengasuh Anak merupakan salah satu tantangan paling sulit yang dihadapi oleh orangtua, apalagi bagi orang tua dengan persiapan yang sangat minim. Orangtua, terutama ibu adalah seorang pertama bagi kehidupan seorang anak, bagaimana nantinya pembentukan karakter maupun perilaku anak semua tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keseharian kehidupan anak. Apapun masukan yang didapat anak dari orangtua, seluruh keluarga, dan lingkungan terdekat akan terekam dalam memori anak. Lingkungan sangat dominan dan signifikan berpengaruh terhadap perilaku anak. Anak-anak merekam dalam memori mereka segala

sesuatu yang mereka dengar dan lihat dari lingkungan terdekat, terutama lingkungan keluarga.

Penanaman perilaku disiplin pada anak sejak usia dini menjadi salah satu masalah klasik dalam pengembangan perilaku positif pada anak, pemahaman yang bias atau tidak tepat mengenai konsep disiplin juga akan sangat memiliki efek yang besar terhadap perilaku disiplin anak yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan anak itu sendiri, karena segala yang terekam dalam memori anak kemudian akan ditiru dan melahirkan kebiasaan atau perilaku sebagaimana yang ditirunya tersebut. Namun banyak juga orangtua yang tidak mampu memberikan contoh disiplin, seperti lalai dalam menyelesaikan pekerjaan, bangun tidur kesiangan, tidak menepati janji pada anak. Hal-hal ini jugalah sebenarnya salah satu yang memicu kebiasaan hilangnya disiplin dapat terjadi pada anak.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut; “Apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin anak usia 6-7 Tahun dalam status ekonomi keluarga menengah kebawah”.

#### **E. Kegunaan hasil penelitian**

Berdasarkan teoritis dan praktis penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teori dan dapat menambahkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan pola asuh orangtua terhadap perilaku disiplin anak usia 6-7 tahun dalam status ekonomi menengah kebawah, serta dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan dibidang anak khususnya dalam bidang pengasuhan.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan bagi berbagai pihak sebagai berikut:

#### **a. Bagi anak**

Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya yang pada akhirnya akan menanamkan perilaku disiplin pada anak, serta dapat menanamkan rasa sayang terhadap diri sendiri, orang tua, teman dan lingkungan sekitar.

#### **b. Bagi orang tua**

Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana memberikan pengasuhan pada anak dengan pola asuh yang baik dan sesuai dengan masa perkembangan anak, demi menciptakan perilaku disiplin pada anak sejak dini. Walau dalam keadaan ekonomi yang sulit sekalipun.

**c. Bagi peneliti**

Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mendapatkan pengalaman mengenai pola asuh orang tua dan perilaku disiplin anak, serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik dan masyarakat luas.

**d. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memecahkan masalah yang terkait dan sebagai informasi untuk bahan penelitian selanjutnya dalam rangka meningkatkan kualitas anak usia dini.